

## REPRESENTASI SISI GELAP PADA VIDEO KLIP "INTERLUDE: SHADOW" OLEH BOYBAND BANGTAN SONYEONDAN

Sebastian Aldrich Hilsandy <sup>1)</sup>, Johantan Alfando Wikandana Sucipta <sup>2)</sup>

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

<sup>1,2)</sup>

Corresponding Author:

[sebastianaldrich915@gmail.com](mailto:sebastianaldrich915@gmail.com) <sup>1)</sup>, [johantan.sucipta@fisip.unmul.ac.id](mailto:johantan.sucipta@fisip.unmul.ac.id) <sup>2)</sup>

### Abstrak

Setiap manusia pasti memiliki sisi gelap dalam dirinya masing-masing, sisi gelap atau shadow dari seorang manusia terkadang menjadi sesuatu yang tidak kita sadari keberadaannya tetapi sisi gelap tersebut seolah muncul sebagai pengingat dan manusia terkadang berusaha untuk menyangkal hal tersebut yang pada kenyataannya Shadow inilah yang kemudian bekerja seperti bola pejal; semakin ditekan, semakin ia muncul di alam bawah sadar manusia. Shadow dalam diri manusia bisa dijadikan acuan untuk memahami kualitas diri, dengan "berdamai" dengan sisi gelap kita dapat memahami kualitas diri yang tidak lagi kita klaim sebagai milik kita, termasuk kualitas positif yang melekat dalam diri manusia. Melalui lagu "Interlude: Shadow" BTS berusaha untuk mengilustrasikan sisi gelap maupun beban yang ditanggung oleh seorang idola dan kekhawatiran yang dialami akibat ketenaran mereka. Ini karena kemungkinan seseorang untuk jatuh meningkat seiring dengan ketinggian lompatannya. Dengan menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce dengan teori segitiga makna atau triangle meaning yang dikembangkannya serta teori representasi dari Stuart Hall peneliti tertarik untuk menganalisis secara lebih mendalam mengenai makna yang terdapat pada lagu tersebut dalam merepresentasikan sisi gelap dari sebuah kesuksesan maupun ketenaran dari seorang idola. Teori segitiga makna ini memiliki tiga elemen utama yang tidak dapat terpisahkan yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa melalui video klip "Interlude: Shadow" dapat diartikan sebagai perayaan identitas dan ekspresi artistik BTS yang juga berfungsi untuk menyampaikan perjuangan dan perjalanan mereka dalam melewati kesulitan. Mereka menggunakan karya seni sebagai media ekspresi diri dan perayaan diri. Hal yang sangat terlihat dari video klip ini adalah bahwa Suga ingin menggambarkan sebuah perjuangan dan perjalanan dirinya bersama BTS dalam menggapai dan mempertahankan posisi mereka serta merepresentasikan penderitaan dan konflik batin pada dirinya.

**Kata Kunci:** Representasi, Sisi Gelap, Video Klip

### Abstract

*Every human being must have a dark side within themselves, the dark side or shadow of a human being is sometimes something that we do not realize its existence but the dark side seems to appear as a reminder and humans sometimes try to deny it which in reality this Shadow then works like a solid ball; the more it is pressed, the more it appears in the human subconscious. The Shadow in humans can be used as a reference to understand the quality of self, by "making*

#### History:

Received : 25 Februari 2023

Revised : 10 Oktober 2023

Accepted: 23 Oktober 2023

Published: 31 Oktober 2023

**Publisher:** LPPM Universitas Darma Agung

**Licensed:** This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



*peace" with the dark side we can understand the quality of self that we no longer claim as our own, including the positive qualities inherent in humans. Through the song "Interlude: Shadow" BTS seeks to illustrate both the dark side and the burden borne by an idol and the worries experienced due to their fame. This is because one's chances of falling increase with the height of the jump. By using Charles Sanders Peirce's semiotic study with the triangle meaning theory he developed and Stuart Hall's representation theory, the researcher is interested in analyzing more deeply the meaning contained in the song in representing the dark side of success and fame of an idol. This triangle of meaning theory has three main elements that cannot be separated, namely the sign, object, and interpretant. The result of this research is that through the music video "Interlude: Shadow" can be interpreted as a celebration of BTS' identity and artistic expression that also serves to convey their struggle and journey through adversity. They use art as a medium of self-expression and self-celebration. What is very visible from this video clip is that Suga wants to portray a struggle and journey with BTS in reaching and maintaining their position as well as representing the suffering and inner conflict in himself.*

**Keywords:** Representation, Dark Side, Video Clip

## PENDAHULUAN

Salah satu pemusik yang concern terhadap masalah sosial dan terus konsisten melakukan hal tersebut dari awal debut mereka hingga saat ini adalah BTS (Hangul: 방탄소년단; Hanja: Bangtan Sonyeondan) atau Bangtan Boys (Wise, 2022). BTS merupakan salah satu boyband asal Korea Selatan yang memulai debutnya pada tanggal 13 Juni 2013, boyband ini namanya terus dikenal di berbagai penjuru dunia dan di sepanjang kariernya mereka berkali-kali memecahkan rekor di negara aslinya maupun di negara-negara lain. Melalui pencapaian di berbagai chart lagu dan album yang selalu berada diposisi teratas serta meraih berbagai penghargaan musik bergengsi BTS tidak pernah berhenti untuk menghasilkan karya-karya dengan kualitas terbaik hingga selalu dapat memuaskan para ARMY (sebutan bagi penggembar BTS). BTS sendiri memiliki 7 member yakni RM (Kim Nam Joon) yang merupakan pemimpin atau leader dari boygroup tersebut, Suga (Min Yoongi), V (Kim Taehyung), Park Jimin, Kim Seok Jin, J-Hope (Jung Ho Seok), dan Jeon Jungkook, mereka merupakan idol dibawah naungan BigHit Entertainment yang kini telah berganti nama menjadi HYBE Labels (Agustin, 2021).

Terdapat beberapa kasus yang menggemparkan industri hiburan korea diantaranya kasus Kim Jonghyun yang merupakan penyanyi utama dari boyband SHINee yang memulai debutnya pada tahun 2008 saat usianya masih 18 tahun, disepanjang kariernya di dunia hiburan penggemar dan orang-orang industri mulai menyadari perjuangannya melawan depresi karena memikirkan karier musiknya, Jonghyun merasa kemampuannya di dunia musik sudah berkurang sejalan dengan usianya yang kian bertambah serta dirinya juga mengaku tidak mampu memenuhi ekspektasi masyarakat terhadapnya. Anggota SHINee ini ditemukan bunuh diri pada 18 Desember 2017 oleh saudaranya, Jonghyun melakukan bunuh diri dengan cara menghirup gas monoksida yang dia bakar sendiri di briket miliknya. Jonghyun akhirnya dinyatakan meninggal dunia saat dalam perjalanan menuju rumah sakit, tepatnya sekitar jam 18.00 waktu sekitar dan juga ditemukannya catatan bunuh diri Jonghyun yang bertuliskan "Depresi yang perlahan-lahan melahapku akhirnya memakanku.". Kasus yang tidak kalah menggemparkan

industri hiburan Korea adalah kasus Choi Sulli yang ditemukan tewas di apartemen miliknya pada 14 Oktober 2019 karena bunuh diri. Choi Sulli merupakan mantan anggota girlgroup f(x) yang memulai debutnya pada tahun 2009 yang lalu. Sulli menderita depresi berat akibat terlalu banyak menerima berbagai komentar pedas yang dilemparkan oleh netizen (pengguna media sosial) secara langsung di sosial medianya. Hidup sebagai salah satu artis yang paling banyak diserang komentar pedas oleh banyak orang selama 10 tahun berkarier, akhirnya Sulli menyerah dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Dari dua kasus tersebut bisa menggambarkan bagaimana realitas kehidupan para pelaku industri hiburan Korea Selatan dibalik romantisme, keceriaan, kehidupan yang glamour dan paras menawan para artisnya. Menanggapi fenomena tersebut banyak penggiat industri hiburan Korea mulai membuat suatu karya yang menggambarkan secara implisit menyampaikan dukungan, keprihatinan, kritik bagi pelaku maupun penggemar industri hiburan Korea Selatan (Abdul Ghalim & Mohd Shah, 2019).

BTS dalam salah satu karya lagunya yakni "Interlude: Shadow" juga menggambarkan fenomena dari industri hiburan Korea tersebut melalui pengalaman pribadi yang tertuang dalam lirik maupun dari video klip lagu tersebut. Lagu ini merupakan salah satu track dari album mereka Map of The Soul: 7 yang dirilis pada 21 Februari 2020. Lagu "Interlude: Shadow" ini diproduksi dan dinyanyikan sendiri oleh salah satu member dari BTS yakni Suga (Min Yoongi) dan telah meraih 117 juta penonton serta 727.321 komentar pada video klip yang ditampilkan melalui platform media sosial YouTube milik HYBE Labels. Melalui karya-karya yang diciptakan, Suga, pelantun lagu "Interlude: Shadow" tersebut sering kali memberikan gambaran sekilas tentang dirinya kepada para penggemar dan membuka diri tentang tantangan dan kekhawatiran yang dirinya alami dalam hidup. Dilansir dari idntimes.com kepolosan seorang idola yang mengharapakan hal-hal besar tanpa menyadari betapa pahitnya kenyataan hingga mereka memasuki industri hiburan, tergambar dalam lagu "Interlude: Shadow" tersebut. Fakta pahit ini mengungkapkan betapa sengitnya persaingan industri hiburan Korea, dan berapa banyak idola yang harus berjuang mati-matian untuk mempertahankan posisi mereka. Lagu ini juga menunjukkan para idola yang pada awalnya secara alami ingin menjadi diri mereka sendiri baik dalam hal penampilan publik maupun pekerjaan yang ingin mereka lakukan. Namun karena tekanan dari agensi dan pendukung mereka, sangat sulit untuk melakukannya. Mereka secara teratur perlu mengubah penampilan serta tidak sepenuhnya bebas untuk mengekspresikan diri melalui komposisi musik mereka (Adorno & Rabinbach, 1975).

Lagu ini berusaha untuk mengilustrasikan sisi gelap maupun beban yang ditanggung oleh seorang idola dan kekhawatiran yang dialami akibat ketenaran mereka. Ini karena kemungkinan seseorang untuk jatuh meningkat seiring dengan ketinggian lompatannya. Juga, mereka mulai memahami bahwa menjadi terkenal dapat membuat mereka merasa sangat kesepian, yang akhirnya menyebabkan kecemasan mereka meningkat dan menghabiskannya. Selain itu, mereka sering mengalami masalah identitas seiring pertumbuhan selebritas mereka. Mereka seolah tidak lagi memiliki privasi dan tidak

mampu mengekspresikan diri secara bebas, yang menyebabkan krisis identitas ini. Akibat terus-menerus mempertahankan citra publiknya, mereka akhirnya kehilangan kemampuan untuk menyadari siapa diri mereka. Kehidupan setiap orang memiliki "sisi gelap", yang terkadang dikenal sebagai shadow. Manusia selalu berusaha untuk menyembunyikan sisi gelapnya agar tidak terlihat. Menurut Jung (Mahmoodi et al., 2018), shadow tersebut bersifat naluriah, alamiah, dan kebinatangan. Setiap orang pasti tanpa disadari memiliki sisi gelap yang tidak ingin dilihat orang lain, oleh karena itu shadow ada di tingkat ketidaksadaran kolektif.

Shadow adalah perilaku yang salah secara moral yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain dalam lingkungan sosial dengan kehidupan bermasyarakat (Khodabandeh & Mombini, 2018). Ketika terjadi konflik antara identifikasi kita dengan nilai-nilai tertentu yang dipaksakan oleh budaya kepada kita dengan sikap dan sifat-sifat bawah sadar tertentu dari kepribadian kita yang secara sadar kita tolak karena kita tidak mengakuinya sebagai milik kita sendiri, maka muncullah sisi gelap diri kita dalam bentuk ketakutan, frustrasi, dan rasa tidak aman (insecure). Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena dengan mengetahui sisi gelap dari suatu industri hiburan yang saat ini menjadi role-model dunia kita dapat berkaca agar tidak melakukan hal yang sama baik dari sisi industri musik, pekerja seni bahkan hanya sebagai seorang netizen yang memiliki perannya masing-masing dalam mempengaruhi pola pikir dan trend dunia saat ini (Agustin, 2021). Melalui lirik dan video klip lagu interlude : shadow ini kita diajak memahami realitas dari seorang idola yang menjadi bagian dari sebuah industri yang terkadang lebih mementingkan materi daripada memanusiaikan manusia agar kita lebih peka dan sensitif serta memiliki empati yang tinggi terhadap lingkungan sekitar dan menghargai semua hasil usaha orang-orang di sekitar kita khususnya para pekerja seni (Artis) dengan tidak menambah tekanan ataupun tuntutan terhadap mereka sehingga mereka dapat berkarya lebih maksimal, lebih bebas dalam mengekspresikan diri dan tetap menjadi pribadi yang bekerja dengan penuh semangat dan sukacita sehingga dapat menghasilkan karya yang lebih berkualitas dan independent.

## **METODE PENELITIAN**

Teknik kualitatif digunakan dalam penelitian ini yang mengkaji bagaimana video klip "Interlude: Shadow" oleh BTS menggambarkan sisi gelap suatu industri hiburan. Tipe penelitian ini adalah interpretatif, yaitu teknik yang berkonsentrasi pada tanda dan teks sebagai subjek kajian serta bagaimana peneliti menginterpretasikan dan memahami kode dari tanda maupun teks tersebut. Peneliti kemudian akan berusaha untuk memahami dan menafsirkan setiap tanda yang terdapat dalam video klip "Interlude: Shadow" oleh BTS. Peneliti juga menggunakan pendekatan analisis semiotika, yaitu suatu cara untuk menafsirkan dan mengevaluasi tanda-tanda dalam berbagai media. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi. Analisis data adalah kegiatan pemrosesan data yang melibatkan pengorganisasian urutan data ke dalam pola, kategorisasi, dan unit

deskriptif dasar. Hal ini dilakukan untuk menemukan makna dari data yang ditemukan dan menghasilkan interpretasi atau penafsiran yang dapat diterima oleh akal sehat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Temuan penelitian tentang bagaimana sisi gelap digambarkan atau di representasikan dalam video klip BTS "Interlude: Shadow" disajikan dalam bentuk deskripsi dan analisis terhadap adegan-adegan yang dipilih untuk diteliti. Metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda (*sign*) dalam video klip "Interlude: Shadow", serta memberikan acuan tanda (*object*) terhadap tanda-tanda yang telah ditemukan dan menjelaskan bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan secara berposisi satu sama lain (*interpretant*).

Agar ketiga komponen tersebut dapat dikaji oleh peneliti dalam mengamati, memaknai, dan juga menganalisis penggambaran sisi gelap dalam video klip "Interlude: Shadow", peneliti akan merinci secara jelas dan detail ketiga komponen yang menjadi fokus penelitian analisis dengan menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce sebagai teori pendukung dan menjelaskan dari sudut pandang teori representasi Stuart Hall yang menjadi teori utama.

#### a. Ambisi (*ambition*)

Pada *scene* pertama yang akan dilakukan analisis ini mengilustrasikan suatu ambisi yang merupakan salah satu bentuk dari arketipe milik Carl Gustav Jung yakni Shadow atau sisi gelap dari manusia. Ambisi adalah keinginan yang kuat untuk mengejar atau mencapai sesuatu, yang biasanya membutuhkan tekad dan usaha keras. Sisi negatif dari ambisi adalah bahwa ambisi dapat mendorong kecenderungan kita untuk menipu diri sendiri dengan mendistorsi tidak hanya tindakan dan cara hidup kita, tetapi juga identitas dan pemahaman mendasar kita tentang siapa diri kita dan apa yang berharga untuk kita cari. Ketika mengejar tujuan yang sulit, sering kali ada harga yang harus dibayar, oleh karena itu perhatikan dengan seksama apa harga tersebut. Sebuah tantangan dapat mengorbankan kelemahan atau sikap setengah hati kita, atau mengorbankan hubungan kita dengan cita-cita kita maupun kebijaksanaan yang kita peroleh dengan susah payah. Ambisi yang terlalu besar akan menyebabkan kita terlalu terpacu untuk mendapatkan hasil yang sempurna dan memuaskan secara konsisten. Hal ini akan membuat kita melupakan betapa pentingnya menghargai kemenangan-kemenangan kecil dalam perjuangan dan prosesnya.

Video klip "Interlude : Shadow" dimulai dengan adegan di sebuah koridor dengan lampu merah yang bersinar dari jendela dan tanda keluar (*exit sign*) serta terdapat tujuh pintu dengan sosok bayangan yang berdiri di luarnya. Suga terlihat di ujung koridor di depan pintu ke delapan sambil mengenakan pakaian serba hitam, ini adalah representasi dari arketipe Shadow milik Carl Gustav Jung. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Jung

dalam buku *Archetypes and the Collective Unconscious* (2014) yang menyatakan bahwa: "Pada awalnya, pertemuan diri ini melibatkan dengan menghadapi shadow diri sendiri. Tak seorang pun yang turun ke dalam sumur yang dalam akan terhindar dari kesesakan yang mengerikan, yang berupa pintu kecil dan koridor yang sempit. Namun, untuk memahami siapa diri sendiri, seseorang harus belajar untuk mengenal dirinya sendiri. Karena tampaknya tidak ada bagian dalam atau luar, di atas atau di bawah, di sini atau di sana, milikku atau milikmu, baik atau buruk, maka akan sangat mengejutkan ketika menemukan bahwa apa yang ada di balik pintu itu adalah bentangan tak terbatas yang dipenuhi dengan ambiguitas yang tak terbayangkan."

Pernyataan dari Carl Gustav Jung tersebut menunjukkan betapa negatifnya sisi gelap atau shadow dari manusia, namun Jung juga mengatakan bahwa sisi gelap ini juga bagian dari manusia dan kita perlu untuk menerimanya agar dapat mengetahui lebih jauh lagi tentang diri sendiri.

Pintu dalam adegan ini adalah sebuah karya seni yang disebut "*Svayambh*" yang dalam bahasa Sansekerta berarti "dibuat sendiri" atau "dibuat secara otomatis," dan terinspirasi oleh seni instalasi dari pematung India, Anish Kapoor (Shumin, 2002). *Svayambh* yang digerakkan secara mekanis ini bergerak secara diam-diam dan perlahan-lahan di sekitar sejumlah pameran museum. *Svayambh* dilapisi dengan lilin berpigmen merah. Ketika tubuh melewati ruang-ruang tersebut, lapisan lilin dicetak dan dibentuk oleh lengkungan, memberikan kesan bahwa bentuknya dikeluarkan melalui galeri. Objek didorong oleh sistem penggerak dan bergerak di sepanjang sistem lintasan pada alas di atas lantai.

Gambar 1. *Svayambh* Anish Kapoor



(Sumber: koreaboo.com)

Hal ini menyerupai shadow yang muncul dari ketidaksadaran kita dan kedalaman tubuh kita. Hal ini sangat penting dalam proses individuasi karena dengan menghadapinya seseorang dapat maju atau "bertransisi" ke tingkat kesadaran yang lebih tinggi di mana seseorang dapat mengenali dirinya sendiri. Proses individuasi memungkinkan seseorang untuk menjadi dirinya sendiri yang berbeda dari orang lain. Karena shadow berisi segala sesuatu yang kita upayakan untuk ditekan, maka prosesnya sama sekali tidak sederhana. Meskipun hal ini tidak selalu menyiratkan bahwa shadow itu "jahat", namun shadow itu hanyalah apa yang telah kita saring dari kepribadian kita dan dianggap "tidak diinginkan". Pada intinya dalam *scene* ini menggambarkan ambisi dari Suga dalam mencapai segala keinginan, tujuan dan cita-cita di dalam hidupnya, yang dalam prosesnya Suga rela untuk mengorbankan berbagai aspek yang dirinya miliki.

Dalam lirik *"I wanna be a rap star, I wanna be the top, I wanna be a rockstar"* menggambarkan kepolosan seorang idola yang mengharapkan hal-hal besar tanpa memahami kenyataan pahit dari suatu industri hiburan. Salah satu kenyataan pahit ini adalah betapa sengitnya persaingan industri hiburan Korea, yang memaksa banyak idola berjuang mati-matian untuk mempertahankan posisi mereka.

Keinginan untuk bunuh diri yang ditandai dengan perasaan putus asa akan kehidupan, harga diri yang rendah, dan ketidakberdayaan, selalu mendahului rasa ingin bunuh diri tersebut. Selain itu, depresi, stress, kecemasan sosial, perundungan, korban pelecehan seksual, perasaan tidak percaya diri, dan sebagainya, juga dapat memicu timbulnya keinginan untuk bunuh diri. Faktor-faktor ini memperjelas bahwa siapa pun dapat mengalami keinginan untuk bunuh diri, terutama para figur publik yang sering menjadi target perundungan, cemoohan, dan tekanan. Figur publik yang populer sering kali memiliki beban kerja yang berlebihan untuk diselesaikan (diminta oleh atasan mereka), meskipun faktanya hiburan sangat penting untuk menjaga semangat dan pikiran mereka tetap jernih namun mereka tetap diminta untuk terus bekerja. Keadaan sosial, emosional, fisik, dan keluarga figur publik juga dapat berdampak pada kondisi mental mereka selain stress. Kehidupan seorang figur publik dapat dipengaruhi oleh stress yang berlebihan, yang juga dapat menyebabkan masalah kesehatan mental dan fisik, harga diri yang lebih rendah, dan masalah lainnya (AINI, 2023).

Selanjutnya terlihat dimana sebuah cermin pecah dan kemudian menjadi utuh kembali, dan juga terlihat Suga berpakaian serba cokelat. Hal ini dapat dikaitkan dengan *"The Veil of Maya"* dimana sebuah pintu dan cermin dapat digunakan untuk merepresentasikannya. Intinya, "Maya" adalah ilusi dan "The Veil of Maya" adalah sesuatu yang menghalangi kita untuk melihat kenyataan (Gogali, 2016). Sisi yang terpapar cahaya adalah Suga yang berbaju cokelat dan Suga yang berpakaian hitam adalah sisi lain dari cermin, bayangan yang tersembunyi di balik *The Veil of Maya* tersebut. Kita hanya bisa melihat Suga karena cerminnya pecah tapi setelah setelah cermin tersebut kembali baik, kita hanya melihat Suga yang berpakaian serba cokelat. Hal ini menggambarkan bahwa adanya suatu kepribadian publik atau yang biasa dikenal dengan persona menurut Carl Jung, dimana Suga menyembunyikan dirinya yang asli untuk dapat diterima oleh publik dan bisa mempertahankan kesuksesannya serta mampu untuk mencapai keinginan-keinginan lainnya.

Dalam scene ini representasi intensional dapat terlihat pada penggalan lirik lagu tersebut yang mana pencipta dari karya ini ingin menggambarkan sebuah ambisi dari Suga yang menginginkan banyak hal tanpa mengetahui berbagai dampak negatif yang akan dirinya dapatkan seperti halnya dengan kehilangan jati dirinya sendiri. Ketika seseorang kehilangan jati diri maka hidup akan bagaikan robot yang mudah dikendalikan oleh orang lain. Hal ini dapat terlihat pada penggalan lirik *"I wanna be a rap star, I wanna be the top, I wanna be a rockstar, I want it all mine, I wanna be rich, I wanna be the king, I wanna be me."*. Terakhir ada representasi konstruksi. Proses membangun makna melalui

kata-kata disoroti dalam representasi ini. Menurut kategori representasi konstruksi, bahasa dan penggunaan bahasa tidak dapat memberikan makna dengan sendirinya, melainkan harus dikombinasikan dengan faktor-faktor lain untuk memberikan interpretasi. Para pencipta video klip "Interlude: Shadow" menggunakan konstruksi sebagai proses kreatif untuk menunjukkan sisi gelap atau ambisi dari Suga pada scene pertama ini melalui setting tempat, kostum, dan properti yang digunakan seperti penggunaan suatu karya seni. Karya seni yang digunakan pada adegan pertama ini yakni "Svayambh" yang merupakan karya seni instalasi karya Anish Kapoor. Tujuan penggunaan karya seni ini adalah untuk mengilustrasikan sisi gelap dari diri manusia yang dapat berupa ambisi untuk mengejar suatu keinginan, tujuan, dan cita-cita dengan pengorbanan yang besar, seperti Suga yang pada proses dalam mencapai impiannya ada banyak sekali hal yang perlu dirinya korbankan.

#### **b. Kecemasan (anxiety)**

Scene selanjutnya menggambarkan bentuk lain dari arketipe shadow yakni kecemasan (anxiety). Ketakutan dan kekhawatiran akan masa depan yang tidak pasti adalah ciri khas dari kondisi psikologis yang dikenal sebagai kecemasan tersebut. Kecemasan sering kali muncul secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh seluruh pengalaman hidup seseorang. Kecemasan dapat muncul lebih cepat sebagai respons terhadap peristiwa atau keadaan tertentu. Lingkungan sekitar, emosi yang tertekan, dan faktor fisik seperti sakit adalah beberapa elemen yang dapat menimbulkan reaksi kecemasan, menurut (Kartika, 2013) dalam (Asri, 2022). Seseorang yang sukses atau memiliki reputasi sering kali mengalami kecemasan seperti seorang figur publik ataupun idola, hal ini disebabkan karena mereka terlalu khawatir dengan skenario terburuk yang mungkin saja dapat terjadi dan mengancam kesuksesan mereka. Mereka terus memikirkan kesalahan mereka dan menilai kinerja mereka sendiri secara negatif dibandingkan dengan orang lain serta selalu berfokus pada komentar negatif dan mengabaikan masukan positif yang diberikan oleh orang lain kepada mereka (Al Putri et al., 2020). Menurut Musafir Az-Zahrani (2005), lingkungan sosial merupakan salah satu hal yang paling dapat membuat seseorang merasakan cemas, hal ini diakibatkan karena ketika kita berada pada suatu lingkungan masyarakat tertentu pastinya selalu ada penilaian negatif dari orang lain terhadap diri kita.

Oleh karena itu, jika artis K-Pop secara konsisten berhadapan dengan kekhawatiran ini, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka akan terkena penyakit kecemasan yang berlebihan. Dilansir dari INews.com tahun 2019, menurut psikiater Park Jong Woo, yang juga merupakan direktur dari Korean Suicide Prevention Center (KSPC) atau pusat pencegahan bunuh diri Korea Selatan, penyakit mental para artis K-Pop disebabkan oleh tekanan terus-menerus yang diberikan kepada mereka untuk menjadi sempurna. Park mengklaim bahwa selebriti K-Pop sering kali tidak memiliki akses ke layanan kesehatan mental. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa selebriti K-Pop memiliki jadwal yang sangat



sibuk yang berlangsung selama lebih dari 16 jam setiap hari yang membuat mereka tidak memiliki waktu luang, dan mereka juga takut akan pendapat buruk yang mungkin dimiliki masyarakat terhadap mereka (Firdausya, 2020). Berikut merupakan penggambaran mengenai kecemasan ini dalam video klip "Interlude : Shadow" oleh boyband Bangtan Sonyeondan.

Dalam scene ini, Suga juga berusaha menggambarkan bagaimana perasaan seorang idola ketika keberadaan mereka mulai diakui. Lirik yang berbunyi sebagai berikut "setiap hari saya bertanya-tanya seberapa jauh saya bisa melangkah, saya tersadar dan menemukan diri saya di sini, bayangan di kaki saya, melihat ke bawah, bayangan itu semakin besar, saya berlari tapi bayangan itu mengikuti, segelap cahaya yang intens" memberikan penjelasan yang halus untuk hal ini.

Liriknya sendiri pada dasarnya menggambarkan bagaimana seorang idola sering mengalami ketakutan dan kecemasan begitu mereka mulai menjadi terkenal. Hal ini karena mereka juga tampaknya merasakan lebih banyak tekanan dan beban secara tidak langsung. Suga membandingkan beban dan tuntutan ini dengan bayangan (shadow) yang selalu mengikutinya, tidak peduli seberapa keras dirinya mencoba untuk melarikan diri. Pada akhirnya, hal inilah yang menyebabkan dirinya mulai sering mengalami rasa takut dan cemas.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak idola yang mengalami peningkatan kecemasan dan depresi ketika mereka berada di puncak kariernya. Dan sebagai akibat dari faktor-faktor ini, umumnya orang yang berada di puncak, merasa seolah-olah sedang mengalami titik terendah dalam hidup mereka. Suga mengilustrasikan sebuah paradoks tentang bagaimana titik tertinggi dalam hidup seseorang terkadang juga bisa menjadi titik terendah dalam kehidupan mereka.

### **c. Ketamakan (greedy)**

Ketamakan adalah keinginan yang tidak terkendali untuk mengkonsumsi atau mengumpulkan barang atau sesuatu dengan melebihi apa yang dibutuhkan. Hal ini bisa untuk apa saja, tetapi motif yang paling sering terjadi adalah untuk uang dan barang-barang material lainnya. Individu yang didorong atau dikuasai oleh ketamakan sering kali mengukur kesuksesan mereka dalam hidup dengan harta benda yang mereka miliki. Bagi mereka, kekayaan dan makna hidup direduksi menjadi sebuah proses untuk mendapatkan dan memiliki apa pun yang mereka inginkan. Ketamakan menyebabkan kebutuhan defisiensi seseorang tidak terpenuhi terlepas dari seberapa banyak yang mereka peroleh dan timbun. Akibatnya, mereka tidak pernah mencapai titik aktualisasi diri (Colapietro, 1988). Namun, justru inilah tujuan dari ketamakan, untuk melindungi mereka dari ketidaknyamanan eksistensial yang berhubungan dengan tingkat kelima piramida tersebut, karena jika mereka telah sampai pada tahap aktualisasi diri seseorang akan menggunakan seluruh kemampuan serta memanfaatkan bakat yang mereka miliki untuk mencapai apapun yang mereka inginkan, sedangkan seseorang yang tamak selalu

menginginkan sesuatu yang instan serta mencari jalan pintas dalam memperoleh keinginannya dan tidak jarang mereka akan memanfaatkan atau mengorbankan orang lain dalam proses memperoleh keinginan tersebut.

Berdasarkan tiga jenis kategori representasi menurut Stuart Hall, pada scene ini representasi reflektif adalah berupa penerimaan diri (self acceptance) atau dikenal oleh Carl Gustav Jung sebagai individuasi. Dalam arti luas, individuasi adalah proses di mana seseorang berkembang menjadi pribadi yang terintegrasi, menjadi dirinya sendiri, dan memperoleh kemampuan untuk sepenuhnya mandiri. Istilah individuasi mengacu pada proses pembedaan, pembentukan, dan pengkhususan esensi seseorang sehingga subjek dapat menerima siapa dirinya dan mampu membentuk kepribadian. Hal ini juga dikaitkan dengan realisasi diri karena merupakan langkah alami dan spontan dalam perjalanan menjadi individu yang lebih dewasa.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan analisa yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dari 5 scene yang terdapat dalam video klip "Interlude: Shadow" karya BTS terdapat representasi sisi gelap dari pribadi atau individu dalam video klip tersebut, dimana terdapat satu scene yang menggambarkan ambisi berlebih dari seseorang, dua scene menggambarkan kecemasan, satu scene menggambarkan ketamakan serta satu scene yang menggambarkan proses dari penerimaan diri ataupun individuasi yang mana diri Suga sudah mulai menerima berbagai aspek dari dirinya baik itu aspek positif maupun negatif. Hal ini dapat dilihat dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce melalui teori segitiga makna miliknya, peneliti menemukan adanya lirik-lirik dan gambaran video klip yang menampilkan sisi gelap seseorang dan bagaimana akhirnya Suga berdamai dengan sisi gelap tersebut.

Di dalam kehidupan pasti terdapat aspek negatif maupun positif yang mengiringinya, dengan menerima pribadi kita masing-masing baik sisi negatif maupun positif maka kita dapat memberikan makna yang berbeda terhadap diri kita sendiri dengan berupaya menjadi pribadi yang lebih baik, pribadi yang positif bukan berarti membuang semua aspek negatif, tetapi menerima sisi negatif tersebut sebagai penyeimbang untuk selalu mengingat dan berbuat yang positif dengan meminimalisir kemungkinan untuk berbuat atau menampilkan sisi negatif. Sisi negatif dan positif ini mengajarkan kita tentang keseimbangan ataupun keselarasan yang tepat antara kegagalan, kesuksesan, untung dan malang, suka dan duka yang terdapat dalam kepribadian, pekerjaan maupun kehidupan kita sehari-hari. Oleh karena itu, kita harus selalu siap dan mampu menerima kenyataan tersebut. Karena pada dasarnya, kita sebagai manusia hanya akan dapat menemukan ketenangan pikiran ketika kita dapat menerima dan mendamaikan kedua aspek tersebut.

Dalam dunia modern sekarang ini, sisi gelap atau shadow dapat mencakup kurangnya batasan diri, harga diri yang rendah, rasa takut untuk membela diri sendiri, kecenderungan untuk selalu mengikuti gagasan atau kemauan atau ide orang lain ketika

seseorang benar-benar ingin mengatakan bahwa tidak berniat mengikuti gagasan tersebut, kecemasan, menjadi pasif agresif, terus-menerus membandingkan diri sendiri dengan orang lain, gagal untuk bertindak berdasarkan keyakinan moral, kecanduan, dan kecenderungan untuk menempatkan diri sendiri sebagai yang terakhir. Hal yang paling menonjol pada video klip ini adalah shadow atau sisi gelap dari Suga yang berupa kecemasan yang dialami akibat ketenaran yang diperolehnya. Shadow bukanlah musuh kita, namun lebih seperti versi diri kita yang terluka, takut, atau marah. Kita akan memahami bahwa perasaan-perasaan ini masih menjadi bagian dari diri kita jika kita dapat memahaminya dan menemukan kedamaian dengannya.

Berdasarkan teori segitiga makna milik Charles Sanders Peirce yang terdiri dari Sign, Object, dan Interpretant peneliti menemukan bahwa kategori Sign yang terdapat dalam video klip "Interlude: Shadow" ini merupakan qualisign dikarenakan memiliki kemampuan untuk ditandai tergantung pada atribut yang terkait dengannya. Object kemudian menggunakan simbol, yang merupakan gambar yang mengungkapkan makna tersembunyi, sedangkan interpretant menggunakan rheme karena tanda masih dapat dikembangkan karena memungkinkan untuk berbagai interpretasi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisa yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dari 5 scene yang terdapat dalam video klip "Interlude : Shadow" karya BTS terdapat representasi sisi gelap dari pribadi atau individu dalam video klip tersebut, dimana terdapat satu scene yang menggambarkan ambisi berlebih dari Suga, dua scene menggambarkan kecemasan, satu scene menggambarkan ketamakan serta satu scene yang menggambarkan proses dari penerimaan diri ataupun individuasi yang mana diri Suga sudah mulai menerima berbagai aspek dalam dirinya tersebut dan mulai memaklumi bahwa setiap manusia dan segala tindakan yang timbul baik dari tingkah laku, perbuatan dan pekerjaan pasti terdapat sisi negatif dan positif yang selalu menyertai. Hal yang paling menonjol pada video klip ini adalah shadow atau sisi gelap dari Suga yang berupa kecemasan yang dialami akibat ketenaran yang diperolehnya. Berdasarkan tiga kategori representasi Stuart Hall yakni representasi reflektif, intensional dan konstruksi, dari kelima scene yang telah dianalisis semuanya terdapat 3 jenis representasi tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Ghalim, S. A., & Mohd Shah, N. N. (2019). *Pengurusan Emosi Marah*.
- Adorno, T. W., & Rabinbach, A. G. (1975). Culture industry reconsidered. *New German Critique*, 6, 12–19.
- Agustin, A. (2021). Analisis Semiotika Video Musik BTS dalam Album Map of The Soul. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 11(3), 169–177.
- AINI, S. N. (2023). *Gara-Gara Warisan (Analisis Semiotika Nilai Moralitas Keluarga dalam Film)*. Universitas Jenderal Soedirman.

- Al Putri, A., Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Fourtwnty: Kajian stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 110–118.
- Asri, G. K. P. (2022). Proses Kreatif Dalam Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)*, 2, 1–12.
- Colapietro, V. M. (1988). *Peirce's approach to the self: A semiotic perspective on human subjectivity*. State University of New York Press.
- Firdausya, M. K. (2020). *The Archetype of Shadow in AJ Finn's The Woman in the window*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Gogali, V. A. (2016). Industri Media Dalam Budaya Populer Kajian Semiotika Pierce Pada Drama Korea Saranghae, I Love You. *Komunikasi: Jurnal Komunikasi*, 7(1).
- Kartika, H. (2013). Analisis pengendalian kualitas produk CPE film dengan metode statistical process control pada PT. MSI. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 1(1), 50–58.
- Khodabandeh, F., & Mombini, R. (2018). Iranian EFL teachers' and students' perceptions towards the first grade high school English textbook (Vision1). *Journal of English Language Pedagogy and Practice*, 11(22), 141–167.
- Mahmoodi, H., Nadrian, H., Shaghghi, A., Jafarabadi, M. A., Ahmadi, A., & Saqqezi, G. S. (2018). Factors associated with mental health among high school students in Iran: Does mobile phone overuse associate with poor mental health? *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 31(1), 6–13.
- Shumin, K. (2002). Factors to consider: Developing adult EFL students' speaking abilities. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*, 12(35), 204–211.
- Wise, K. M. (2022). " You never walk alone": BTS and the significance of heightened parasocial relationships during the COVID-19 pandemic. University of British Columbia.